

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit kusta oleh sebagian besar orang lebih dikenal dengan istilah penyakit lepra (*Leprosy*) sampai saat ini masih merupakan penyakit yang ditakuti oleh masyarakat, bahkan oleh sebagian petugas kesehatan. Selama ini di masyarakat berkembang stigma bahwa kusta merupakan penyakit kutukan tuhan, penyakit keturunan atau karena ilmu ghaib yang sulit disembuhkan, dianggap memalukan dan menimbulkan aib bagi keluarga (Sumantri & A. Wilinda, 2021).

Kusta merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Leprae*. Kusta dikenal dengan “*The Great Imitator Disease*” karena penyakit ini seringkali tidak disadari karena memiliki gejala yang hampir mirip dengan penyakit kulit lainnya. Hal ini juga disebabkan oleh bakteri kusta sendiri mengalami proses pembelahan yang cukup lama yaitu 2–3 minggu dan memiliki masa inkubasi 2–5 tahun bahkan lebih Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), (dalam Tami, 2018).

Di Aceh penyakit kusta sering disebut sebagai penyakit *Budok*. Prevalensi penyakit kusta di Aceh pada 2021 sebanyak 321 kasus. Penyakit ini juga ditemukan hampir diseluruh kabupaten/kota di Aceh. Aceh Utara memiliki kasus yang paling rendah yaitu 23 kasus, Aceh selatan 24 kasus, Bireun 49 kasus, Pidie 50 kasus dan Banda Aceh merupakan salah satu kasus tertinggi yaitu 50 kasus. Angka tersebut menunjukkan bahwa angka penderita kusta di Aceh semakin menurun. Angka penemuan penderita kusta di Aceh pada tahun 2021 menunjukkan penurunan dengan ditemukan sebanyak 225 kasus baru. Biasanya setiap tahun tidak kurang dari 300 sampai 400-an kasus (Dinkes Aceh, 2021).

Mengkaji tentang penyakit kusta tak lepas dari stigma dan diskriminasi terhadap para penyandang kusta. Selama ini pandangan terhadap penyakit kusta merupakan kutukan,

menjijikan, hingga penyakit sangat menular dan tidak dapat disembuhkan. Akibatnya penyandang kusta mendapatkan perlakuan diskriminatif, seperti pemberian label sosial yaitu stigma kusta (Syukur, Agustang, & Arisal, 2020). Label sosial yang diberikan oleh masyarakat tidak hanya diperuntukkan penderita kusta melainkan juga pada dusun bekas penderita kusta. Keberadaan kelompok masyarakat kusta memang terpisah dari lingkungan pergaulan di masyarakat. Meskipun keadaan dari masyarakat penderita kusta telah sembuh, masyarakat di dusun ataupun keluarganya tetap saja tidak dapat dengan mudah kembali kedalam lingkungan pergaulan masyarakat yang normal atau pada umumnya. Masalah yang muncul pada masyarakat yaitu adanya stigma negatif yang memunculkan keluhan masyarakat (Syukur, Agustang, & Arisal 2020).

Penelitian sebelumnya menurut Widodo (2018) bahwa masyarakat belum bisa menerima kehadiran masyarakat dengan label kusta secara baik. Hal tersebut ditandai dengan tidak terjadinya kepercayaan masyarakat, pemberian kesempatan dan pengakuan masyarakat terhadap masyarakat dengan stigma kusta. Adapun menurut Hannan, Hidayat & Sandi (2021) aspek yang melatar belakangi hal tersebut adalah pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai kusta. Selain itu tidak adanya tempat maupun wadah bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kusta.

Di Aceh Utara ada dua daerah yang dikenal sebagai daerah khusus sebagai dusun kusta yaitu di Gampong Kuala Keureuto Barat kecamatan Tanah Pasir dengan jumlah penduduk sebanyak 278 orang dengan total 60 Kartu Keluarga (KK), (Jufrizal & Hasanah, 2019) dan di Dusun Matang Limeng di Gampong Kuta Geulumpang sebanyak 110 orang dengan total 30 KK (Vanny, 2020).

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti melalui wawancara tidak terstruktur/bebas dengan kepala Dusun Matang Limeng pada 31 Agustus 2022. Hasil dari wawancara ditemukan beberapa masalah yang terjadi pada masyarakat dusun bekas penderita kusta di Dusun Matang

Limeng yaitu masyarakat masih mendapat stigma kusta dari masyarakat sekitar, masyarakat di dusun matang limeng juga masih mendapat diskriminasi dari masyarakat sekitar dan bahkan anak-anak juga mendapat *bullying* dari teman-teman di luar dusun. Beberapa contohnya yang dijelaskan oleh pak dusun Matang Limeng.

“Kami disini dicap sebagai orang penyakit kusta padahal ngga ada lagi yang sakit disini, tapi kami tetap aja dapat stigma dari orang-orang. Kalau ada masyarakat luar yang mau menikah ke sini, mereka kan nanya alamat terus orang disekitar ini pasti bilang itu dusun kusta jangan kesitu. Kalau ada anak-anak yang sekolah ke kampung sebelah di bully sama teman-teman sekolahnya sampek gak mau sekolah lagi. Kalau ada acara perkawinan atau ada orang yang meninggal masyarakat sekitar sebagian datang tapi gak mau makan minum karena takut menular mungkin karena kami kan di anggap punya penyakit kusta”. (31 Agustus 2022)

Hal ini membuat masyarakat menjadi sulit untuk mendapatkan kepercayaan diri lagi saat harus menjalani kehidupan sehari-hari dan hal tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam penerimaan diri adalah tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan. Dalam hal ini masyarakat yang mendapat label kusta masih mendapat hambatan dari lingkungannya yaitu adanya stigma kusta dari masyarakat diluar dusun Matang Limeng. Menurut penelitian Ertiandani (2013) mengatakan bahwa semakin kecil stigma masyarakat tentang kusta maka penerimaan diri penderita maupun anggota keluarga penderita semakin meningkat karena stigma cenderung membuat penderita menutupi penyakitnya sehingga dengan menurunnya stigma dan pengetahuan yang benar tentang kusta penderita dapat menerima dirinya.

Menurut Jersild (1963) penerimaan diri adalah individu yang menerima dirinya sendiri yaitu yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya.

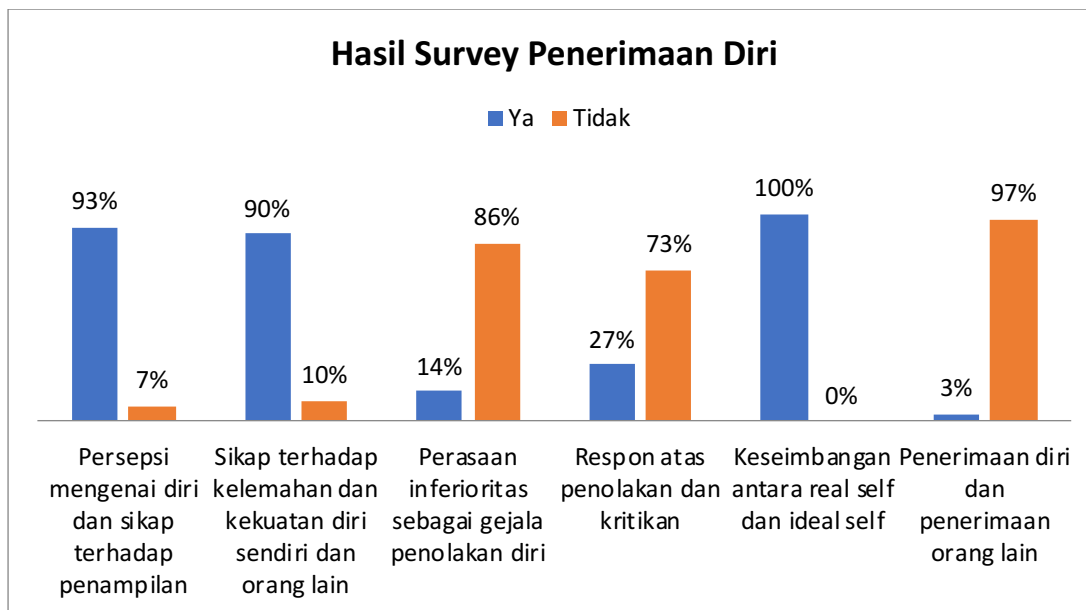
Hjlle dan Ziegler (dalam Anjarwati, 2020) menjelaskan seseorang yang memiliki penerimaan diri tidak akan merasa sedih, frustasi ataupun marah karena individu tersebut

mempunyai toleransi yang baik terhadap kelemahan yang dimilikinya dan terhadap kejadian yang tidak mengenakan, serta menerima kekurangannya seperti halnya menerima kelebihanannya.

Williams dan Lynn (dalam Aryani, 2015) menjelaskan penerimaan diri yang dimiliki individu sebenarnya digunakan untuk penopang pengalaman negatif yang dianggap mengancam dirinya karena didorong keinginan untuk menerima dan mengakui kenyataan dirinya tanpa menghindar. Oleh sebab itu penerimaan diri sangat lah penting untuk dimiliki oleh masyarakat yang mendapat stigma kusta karena individu yang dapat menerima diri dan keadaannya dengan baik maka individu tersebut akan dapat melewati segala kesulitan yang dialaminya. Penerimaan diri sangat lah dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang mendapat stigma kusta agar mereka lebih lapang dada untuk menerima keadaan mereka yang sekarang, serta melalui segala aktivitas yang ada dengan rasa senang dan ikhlas. Sedangkan jika masyarakat yang mendapat stigma kusta memiliki penerimaan diri yang rendah maka akan merasa bahwa kehidupannya tidak berharga dan akan putus asa.

Pada tanggal 23 Mei 2023 peneliti melakukan survei dengan memberikan kuisisioner kepada masyarakat dusun Matang Limeng sebanyak 30 orang. Berikut hasil survei awal yang sudah dilakukan.

Gambar 1.1 Diagram hasil data awal



Berdasarkan hasil yang didapatkan dari survei mengenai penerimaan diri menggunakan kuisioner dari 30 orang subjek diperoleh hasil bahwa sebagian masyarakat dusun Matang Limeng tidak memiliki penerimaan diri yang baik dapat dilihat pada aspek perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri, aspek respon atas penolakan dan kritikan dan aspek penerimaan diri dan penerimaan orang lain. Salah satu hal yang mempengaruhi masalah tersebut dikarenakan masih ada stigma dan penolakan dari masyarakat yang mempengaruhi penerimaan diri pada masyarakat dengan stigma kusta.

Berdasarkan hal yang telah peneliti jelaskan diatas bahwasanya stigma dari masyarakat memberikan dampak tersendiri pada penerimaan diri masyarakat yang mendapatkan stigma tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Penerimaan Diri Masyarakat Terhadap Stigma Kusta Di Dusun Matang Limeng Desa Kuta Glumpang Kabupaten Aceh Utara”**.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perbaikan dan

melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga keaslian penelitian ini dapat dijaga. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Ertiandani (2013), tentang “Penerimaan Diri Penderita Dan Anggota Keluarga Penderita Kusta Di Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah”. Persamaan penelitian Ertiandani (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gambaran penerimaan diri. Perbedaannya pada penelitian Ertiandani meneliti tentang Penerimaan Diri Penderita Dan Anggota Keluarga Penderita Kusta Di Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini meneliti tentang Gambaran Penerimaan Diri Masyarakat Terhadap Stigma kusta Di Dusun Matang Limeng Desa Kuta Geulumpang. Ertiandani (2013) Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non random purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis transkrip, narasi dan teks mengenai penderita dan anggota keluarga penderita kusta. Sampel penelitian berjumlah 10 orang pasien kusta dan 5 orang anggota keluarga penderita kusta. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 87 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuisioner.

Penelitian Pambudi & Darmawanti (2022) tentang “Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Yatim/Piatu”. Persamaan penelitian Pambudi & Darmawanti (2022) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gambaran penerimaan diri. Perbedaannya pada penelitian Pambudi & Darmawanti (2022) meneliti penerimaan diri pada remaja yatim/piatu sedangkan penelitian ini difokuskan pada penerimaan diri masyarakat terhadap stigma kusta di dusun Matang Limeng desa Kuta Glumpang Kabupaten Aceh Utara. Pada penelitian Pambudi & Darmawanti (2022) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi,

pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling purposive* dan menggunakan data primer. Pada penelitian Pambudi & Darmawanti (2022) pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan teknik *thematic analysis* sedangkan penelitian ini menggunakan kuisioner. Pada penelitian Pambudi & Darmawanti (2022) menggunakan 4 orang sampel sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 87 orang.

Pada penelitian Ibrahim & Toyyibah (2019) yang meneliti tentang “Gambaran *Self Acceptance* Siswa Korban *Cyberbullying*”. Persamaan penelitian Ibrahim & Toyyibah (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gambaran penerimaan diri perbedaannya pada penelitian Ibrahim & Toyyibah (2019), memfokuskan pada siswa korban *Cyberbullying*. Sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada masyarakat dengan stigma kusta. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Ibrahim & Toyyibah (2019) juga berbeda yaitu menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian Ibrahim & Toyyibah (2019) menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan penelitian ini menggunakan kuisioner. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 87 orang.

Pada penelitian Dahlia & Qonita (2019) tentang “Hubungan Penerimaan Diri dengan Harga Diri Pada Pengemis Di Kota Banda Aceh”. Persamaan penelitian Dahlia & Qonita (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerimaan diri. Menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian Dahlia & Qonita (2019) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*, sampel yang digunakan 87 orang. Skala yang

digunakan adalah skala penerimaan diri Jersild. Penelitian Dahlia & Qonita (2019) memfokuskan pada hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada pengemis di kota Banda Aceh. sedangkan pada penelitian ini memfokuskan pada gambaran penerimaan diri masyarakat terhadap stigma kusta di dusun Matang Limeng desa Kuta Glumpang Kabupaten Aceh Utara.

Penelitian Gamayanti & Permatasari (2016) tentang “ Gambaran penerimaan diri (*self acceptance*) pada orang yang mengalami Skizofrenia”. Persamaan penelitian Gamayanti & Permatasari (2016) adalah sama-sama meneliti tentang gambaran penerimaan diri. Perbedaannya pada penelitian Gamayanti dan Permatasari meneliti tentang gambaran penerimaan diri pada orang yang mengalami skizofrenia. Sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang gambaran penerimaan diri masyarakat terhadap stigma kusta di dusun Matang Limeng desa Kuta Glumpang Kabupaten Aceh Utara. Penelitian Gamayanti dan Permatasari menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Penelitian Gamayanti dan Permatasari orang sampel sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 87 orang.

Dari beberapa referensi penelitian dengan variabel terkait penelitian yang peneliti angkat, tidak terdapat kesamaan lokasi penelitian dan subjek dalam penelitian, dan juga dengan fenomena yang berbeda-beda sehingga keaslian penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Penerimaan Diri Masyarakat Terhadap Stigma Kusta Di Dusun Matang Limeng Desa Kuta Glumpang Kabupaten Aceh Utara?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Gambaran Penerimaan Diri Masyarakat Terhadap Stigma Kusta Di Dusun Matang Limeng Desa Kuta Glumpang Kabupaten Aceh Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan gambaran penerimaan diri masyarakat dengan stigma kusta.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat di bidang psikologi khususnya psikologi sosial dan juga memberikan kontribusi metode penelitian psikologi kuantitatif.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian-penelitian selanjutnya yang mempunyai objek penelitian yang sama.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tambahan terkini untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait variabel yang serupa dengan penelitian ini.
- 2) Bagi subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan penerimaan diri dengan cara mengubah persepsi mereka yaitu dengan cara menerima diri sendiri baik itu kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri sendiri.
- 3) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dan merubah stigma kusta pada masyarakat dusun matang limeng dengan cara tidak menjauhi/mengucilkan

mereka, membiarkan mereka ikut dalam acara-acara di desa, tidak menyebarkan informasi kepada orang lain bahwa mereka penderita kusta karena mereka tidak sakit kusta, tidak menganggap kusta sebagai penyakit kutukan tuhan yang harus di jauhi.

- 4) Bagi penulis penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan bahwa stigma masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan diri pada masyarakat dengan stigma penderita kusta.